

**Adaptasi Bahasa Masyarakat Transmigran di Desa Embang Batarung Jaya
UPT.Kandan Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur**

Yoland Damayanti S¹, Syahlan Mattiro², Laila Azkia³

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Email: : yolan.damayanti98@gmail.com

Abstrak. Masyarakat transmigran yang ada di Desa Embang Batarung Jaya Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur berasal dari Jawa Barat, Jawa Timur dan Lampung. Menetap dari 2008 hingga sekarang namun masyarakat transmigran di Desa tersebut memiliki kendala dalam beradaptasi bahasa. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menemukan strategi adaptasi bahasa masyarakat transmigran di Desa Embang Batarung Jaya Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur (2) Untuk menemukan kendala adaptasi bahasa yang berlangsung antara para transmigran dengan masyarakat penduduk lokal di Desa Embang Batarung Jaya Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data yang dipilih yaitu dengan cara purposive sampling dan informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis hasil penelitian yang digunakan adalah analisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Strategi adaptasi bahasa masyarakat transmigran di Desa Embang Batarung Jaya Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur. (2) Kendala adaptasi bahasa antar masyarakat transmigran dan penduduk lokal di Desa Embang Batarung Jaya Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur.

Kata kunci: Adaptasi, Bahasa, Transmigrasi.

I. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu Negara yang mempunyai kepadatan jumlah penduduk yang besar. Karena jumlah yang semakin meningkat tiap tahunnya, maka meningkat pula kebutuhannya. Setiap manusia berkeinginan untuk terpenuhinya kebutuhan hidup baik itu pangan, sandang dan papan yang layak. Namun dengan persaingan yang ketat di kota-kota besar yang padat penduduk seperti Pulau Jawa, memungkinkan orang-orang yang tidak berpendidikan tinggi dan kurang memiliki keterampilan di pulau tersebut akan tersisihkan. Hal ini yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan di kota-kota padat penduduk.

Menurut (Coung 2011:59) masalah perekonomian yang dihadapi oleh negara maju termasuk Indonesia adalah berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran dan inflasi. Hal tersebut menjadi dilema bagi negara yang sedang berkembang. Salah satu kendala yang belum tuntas yaitu kendala kemiskinan. Pengentasan kemiskinan adalah tujuan kebijakan utama di negara-negara maju.

Transmigrasi dilakukan dengan pemindahan atau kepindahan penduduk

dari suatu daerah untuk menetap kedaerah lain yang ditetapkan dalam wilayah Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan yang dipandang perlu.

Salah satu tujuan transmigrasi adalah Pulau Kalimantan karena di daerah Kalimantan sudah banyak warga yang sukses menjadi transmigran, karena tanah yang subur dan mudah untuk ditanami. Adapun tujuan transmigrasi ke Kalimantan salah satunya berada di Kalimantan Tengah yaitu di Desa Embang Batarung Jaya kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah.

Proses masyarakat yang berpindah ke daerah yang baru sangat diperlukan pemahaman antara perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan disebut adaptasi. Menurut (Meinarno 2011:66) adaptasi adalah proses menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar. Penyesuaian dua arah seperti ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia.

Hidup dalam lingkungan yang terdiri dari berbagai macam suku mengharuskan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri atau adaptasi dengan lingkungan dimana ia

tinggal, agar ia dapat bertahan dan di terima di lingkungan tempat tinggal tersebut, terlebih jika ia orang baru di lingkungan tersebut penyesuaian diri sangat di butuhkan seseorang dalam bersosialisasi dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Menurut (Soekanto 1993:9) menyatakan adaptasi merupakan hubungan antara suatu kelompok atau lembaga dengan lingkungan fisik yang mendukung eksistensi kelompok atau lembaga tersebut.

Salah satunya penduduk yang melakukan program transmigrasi di Desa Embang Batarung Jaya Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur. Menurut tokoh adat Desa Kandan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kota Besi yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai desa tertua di Kabupaten Kotawaringin Timur, berdiri pada tahun 1941 yang dipelopori oleh tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama. Pada tahun 2008 Desa Kandan membuka UPT.Kandan (Unit Permukiman Transmigran Kandan) dengan nama Desa Embang Batarung Jaya. Berdasarkan informasi dari penduduk setempat Desa Embang Batarung Jaya dihuni oleh penduduk yang berasal dari

Jawa Barat, Lampung, dan Jawa Timur, yang kemudian menetap, adapun 40% nya merupakan penduduk lokal. Penduduk di desa ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berkomunikasi, namun akan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing apabila berkomunikasi dengan sesama suku.

Desa inilah yang kemudian dikenal dengan nama desa trans, desa yang berada ditengah-tengah permukiman masyarakat lokal atau Dayak. Namun dari beberapa masyarakat transmigran yang peneliti datangi mereka masih ada yang baru mendiami desa ini. Awal kehadiran masyarakat transmigran daerah Jawa Barat, Lampung dan Jawa Timur ditengah-tengah masyarakat lokal tidaklah mudah bagi mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan Bahasa dari masing-masing etnis (Jawa Barat, Lampung, Jawa Timur dan Dayak), sehingga sering terjadi kesalahan dalam berkomunikasi. Untuk itu serangkaian upaya dilakukan masyarakat transmigran dengan kelompok masyarakat asli Dayak dengan cara beradaptasi Bahasa dan lalin-lain agar keberadaan mereka

diterima didalam hubungan masyarakat.

Kedatangan transmigrasi ditengah kehidupan masyarakat Dayak juga mendatangkan sebuah kebudayaan..baru bagi daerah tersebut, sebagai contoh masyarakat lokal Desa Kandan dapat mendengar secara langsung bahasa-bahasa yang digunakan oleh para transmigran.

Untuk beradaptasi dengan Bahasa yang berbeda-beda antara masyarakat lokal dan masyarakat transmigran terkadang membuat mereka bingung cara berinteraksi. Namun karena penduduk di Desa Embang Batarung Jaya lebih banyak penduduk transmigran maka masyarakat berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Indonesia, mereka akan menggunakan Bahasa daerah jika berinteraksi dengan sesama suku maka dari itu mereka secara tidak langsung saling belajar dan memahami Bahasa lokal satu sama lain.

Penelitian ini terkait mengenai alasan dalam beradaptasi Bahasa masyarakat transmigran dan bagaimana strategi serta kendala itu dalam melakukan adaptasi bahasa bagi masyarakat transmigran di Desa Embang Batarung Jaya. Penelitian ini akan di fokuskan pada masyarakat

transmigran dalam beradaptasi Bahasa dalam perantauannya. Berdasarkan data tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ‘‘Adapatasi Bahasa Masyarakat Transmigran di Desa Embang Batarung Jaya Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini sangat cocok untuk digunakan, yakni bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan semua yang terjadi di Desa Embang Batarung Jaya khususnya adaptasi Bahasa. Dimana dengan metode kualitatif data diperoleh lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan peneliti untuk memperoleh gambaran peneliti secara luas, menyeluruh, holistik(utuh) dan mendalam dapat tercapai tentang deskripsi mengenai adaptasi Bahasa di Desa Embang Batarung Jaya Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur.

Dalam penelitian ini, data dipilih secara Purposive Sampling yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Data yang

menjadi sumber dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Adapun kriteria-kriteria informan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu: warga masyarakat transmigran. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yaitu Bapak Santoso, Bapak Gunawan, Bapak Sumino, Bapak Senggoi, Idi, Ibu Sumarti, Ibu Musaroh, Bapak Heri, Bapak Iday, Ibu Susi, Bapak Rahmad, Bapak Bidin, Bapak Sugeng, Ibu Rusmini, dan Bapak Sukamto.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan yaitu secara langsung, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung mengenai adaptasi Bahasa masyarakat transmigran di Desa Embang Batarung Jaya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan 15 orang informan yang merupakan masyarakat transmigran di Desa Embang Batarung Jaya.

Dokumentasi yang digunakan ketika proses wawancara dan observasi. Serta dokumentasi berupa data masyarakat transmigran. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan.

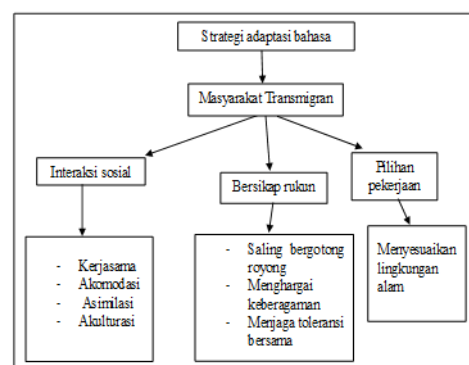
III. Hasil Dan Pembahasan

A. Strategi Adaptasi Bahasa Masyarakat Transmigran di Desa Embang Batarung Jaya Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur

Strategi adaptasi Bahasa yang terjadi di Desa Embang Batarung Jaya Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu bagaimana strategi yang mereka gunakan untuk bertahan hidup di tempat perantauan. Berikut strategi adaptasi masyarakat transmigran di Desa Embang Batarung Jaya terurai dalam skema di bawah ini.

Skema 1

Strategi Adaptasi Bahasa Masyarakat Transmigran



Berdasarkan skema di atas pada dasarnya strategi adaptasi Bahasa yang ada di Desa Embang Batarung Jaya UPT. Kandan Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu memperlihatkan interaksi sosial

yang didalamnya mencakup kerja sama, akomodasi asimisasi dan akulturasi. Kemudian bersikap rukun yang di dalamnya terdapat saling bergotong royong, menghargai keberagaman, dan menjaga toleransi Bersama. Adapun selanjutnya pilihan pekerjaan yaitu menyesuaikan lingkungan.

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan pemersatu manusia, interaksi selalu ada dalam kehidupan dan tidak bisa dipisahkan, menurut (Yusuf, 2013: 88) menyatakan konsekuensi migrasi adalah bertemunya beranekaragam agama, kebudayaan, suku dan ras di daerah yang menjadi tujuan migrasi (perantau), dan pertemuan ini menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Sehingga dalam interaksi sangat perlu diperhatikan bagi masyarakat transmigran untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, agar masyarakat transmigran merasa nyaman walaupun dengan tempat tinggal baru yang mereka tinggali. Dalam interaksi terdapat beberapa poin yang mendorong berlangsungnya strategi adaptasi Bahasa ini antara lain:

a. kerja sama

Tindakan kerja sama yang

dilakukan masyarakat transmigran yang ada di Desa Embang Batarung Jaya yaitu bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan bersama. Sama halnya menurut (Soekanto 2015:67) dapat dilihat dari berbagai macam kerja sama dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: kerja sama spontan, kerja sama langsung, kerja sama kontrak dan kerja sama tradisional. Dari pernyataan ini masyarakat transmigran dan masyarakat lokal saling bekerja sama pada saat bertani. Bergotong royong saling membantu dalam bertani dimana pada saat mereka memanen buah naga, sawit serta bekerja sama dalam hal lainnya pada saat masyarakat yang lain membutuhkan pertolongan.

b. Akomodasi

Akomodasi yaitu kegiatan pemberhentian permasalahan antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Sama halnya yang terjadi di Desa Embang Batarung Jaya pada saat mereka melakukan interaksi sosial dan menuai sebuah konflik masyarakat transmigran dan masyarakat lokal dapat melakukan strategi akomodasi dengan cara berkomunikasi agar konflik tersebut bisa diselesaikan secara baik-baik.

c. Asimilasi

Asimilasi adalah campuran dua hukum budaya istiadat yang di sertai dengan hilangnya ciri khas hukum budaya istiadat asli sehingga membentuk hukum budaya istiadat baru. Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan selang orang atau kelompok artinya menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Seperti yang terjadi dilapangan masyarakat transmigran yang bersal dari berbagai daerah. Walaupun mereka memiliki adat istiadat mereka masing-masing dari setiap daerahnya namun karena mereka berada di tempat perantauan maka dari itu mereka saling menghargai dan toleransi dengan adat istiadat yang ada.

d. Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan di olah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Banyak masyarakat yang ada di Desa Embang Batarung Jaya sedikit demi sedikit bisa memahami unsur budaya yang ada disana, dan mereka saling menghormati kebudayaan mereka masing-masing tanpa menghilangkan ciri-ciri budaya asli yang mereka anut.

2. Bersikap Rukun

Manusia merupakan makhluk sosial. manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan manusia lainnya. Manusia diciptakan untuk hidup bersama dan bertetangga. Oleh karena itu manusia harus hidup rukun. Dalam pengertian yang praktis sikap rukun untuk memelihara kekompakkan kelompok. Dengan keberagaman budaya yang ada di Desa Embang Batarung Jaya jangan menjadikan perpecahan didalamnya. Masyarakat disana memang hidup rukun, saling membantu dan saling menghormati. Dalam bersikap rukun ada beberapa poin yang mendorong agar bisa berjalan dengan baik antara lain:

a. Bergotong Royong

Saling bergotong royong yaitu menyatukan berbagai masyarakat dari berbagai kelas dan kelompok sosial menjadi satu kesatuan yang harmonis. Di Desa Embang Batarung Jaya

solidaritas masyarakat disana sangat kuat, yang dimana mereka saling tolong menolong dan gotong royong jika ada yang membutuhkan bantuan.

b. Menghargai Keberagaman

Menghargai keberagaman adalah sifat individu harus menghormati dan memandang penting setiap perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu lain, baik itu perilaku, bahasa, budaya dan sebagainya untuk mencapai suasana yang rukun dalam masyarakat. Menurut (Will Kymlica 2002:89) menyebutkan bahwa penduduk masyarakat yang dilandasi keberagaman yang sangat luas sulit untuk bersatu kecuali apabila anggota masyarakat ini menghargai perbedaan itu sendiri, dan ingin hidup di sebuah negeri dengan beragam bentuk budaya. Seperti halnya yang ada di Desa Embang Batarung Jaya masyarakatnya sangat menghargai keberagaman yang ada di Desa tersebut, agar mereka bisa beradaptasi dengan mudah di tempat perantauan.

c. Menjaga Toleransi Bersama

Sikap toleransi antara lain adalah sikap menghargai pendapat atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong menolong antar sesama atau hidup

berdampingan tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan. Menurut (Tilman dalam Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi 2017:63) menyatakan toleransi sebagai sikap saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Sejalan dengan masyarakat yang berada di Desa Embang Batarung Jaya mereka saling bertoleransi dalam berbahasa supaya tidak ada konflik yang akan dihadapi mereka.

3. Melakukan Pekerjaan

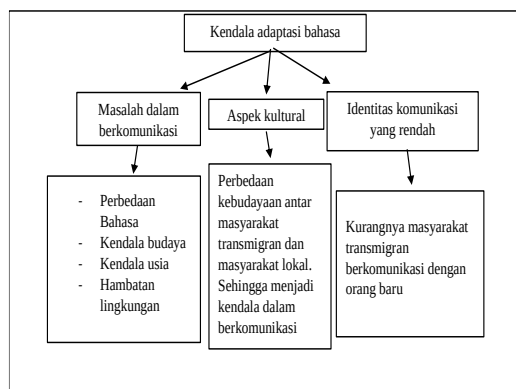
Dambaan semua orang mendapatkan pekerjaan yang membuat pelakunya merasa nyaman dan bersemangat menjalaninya tidak hanya sekedar berangkat bekerja, menyelesaikan tugas, dan menunggu tanggal gaji. Untuk mendapatkan pekerjaan sebaiknya mempersiapkan sejak awal. Tetapi yang dialami masyarakat disana mereka berada di daerah tanah gambut, yang dimana mereka harus memahami bagaimana cara mereka berkebun di daerah tersebut, karena pada awalnya keadaan fisik lingkungan di daerah asal dan daerah perantauan sangat jauh berbeda.

B. Kendala Adaptasi Bahasa Masyarakat Transmigran dan Masyarakat Lokal

Komunikasi antar budaya pada dasarnya verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan. Apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya, dan kapan mengkomunikasikannya. Oleh karena itu, yang terjadi pada kendala adaptasi bahasa di Desa Embang Batarung Jaya Kecamatan Kota Besi Kabupate Kotawaringin Timur dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal.

Skema 4.2

Kendala Adaptasi Bahasa Masyarakat Transmigran



Berdasarkan skema 4.2 diatas yang membuat masyarakat sering terjadi kesalahpahaman dala berkomunikasi sehari-hari menjadi kendala yang cukup sullit untuk proses adaptasi di lingkungan baru. Komisi yang bisa membuat adanya hambatan bahasa ketika masyarakat itu

berkomunikasi mempunyai sumber pengetahuan dan pengalaman yang berbeda, hal tersebut akan membuat apa yang sudah di bahas akan terasa hambar dan arah yang kurang jelas. Ada beberapa poin dalam kendala adaptasi Bahasa di Desa Embang Batarung Jaya ini antara lain:

1. Masalah dalam Berkomunikasi

Kendala dalam komunikasi yaitu perbedan status sosial antara komukan dan komunikator, problem semantik menyakut bahasa yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan. Menurut (Dayakisni 2004:187) meyakini dalam melakukan komunikasi dalam budaya baru tentu ada halangan. Salah satunya adalah gegar budaya (culture shock) yaitu rasa ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana melakukan segala sesuatu di lingkungan baru, dan tidak mengetahui harus melakukan apa bagaimana mengerjakan segala sesuatu dilingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai dan sesuai. Dalam masalah berkomunikasi juga memiliki beberapa poin yang memperkuat kedala dalam beradaptasi bahasa, yaitu:

a. Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut si pemakai bahasa dari suatu daerah ke daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu. Perbedaan ini dapat dibedakan karena perbedaan asal daerah dan perbedaan status sosial. Di Desa Emabang Batarung Jaya di sana berasal dari berbagai daerah, sehingga bahasa yang ada disana juga beragam. Namun masyarakat transmigran walau sudah tinggal lama disana tetap tidak mengerti bahasa lokal maka dari itu hal tersebut menjadi kendala dalam berkomunikasi.

b. Kendala Budaya

Kendala budaya yaitu rintangan yang terjadi karena adanya perbedaan norma kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Menurut (Olievera dalam Murtianis 2019:51) yang menjelaskan bahwa kesulitan memahami budaya salah satunya dapat dikarenakan oleh faktor perbedaan bahasa. Seperti yang terjadi di Desa Embang Batarung Jaya yang menjadi kendala di Desa tersebut adalah bahasa. Karena bahasa ini digunakan sehari-hari oleh masyarakat

namun masyarakat transmigran tidak paham dengan bahasa lokal yang ada di desa tersebut.

c. Kendala Usia

Kendala usia juga menjadikan masyarakat itu sendiri sulit untuk berkomunikasi, karena jarak usia antara komunikan dengan komunikator sangat berpengaruh karena dari segi bahasa dan lingkungan yang terus berkembang, akan membuat partisipan komunikasi kesulitan untuk menyamakan maksud dari sebuah kata atau pernyataan. Bisa di contohkan ketika anak muda menggunakan bahasa mereka sendiri untuk berkomunikasi dengan orang tua.

2. Perbedaan Budaya

Perbedaan Budaya yaitu aspek yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan. Menurut (Rauf Hatu 2011:5) perubahan dalam dimensi kultural tertuju kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat misalnya adanya penemuan dalam berpikir (ilmu pengetahuan), pembaharuan hasil teknologi sama halnya yang terjadi pada masyarakat transmigran yang ada di Desa Embang Batarung Jaya banyaknya perubahan dan perkembangan yang dialami masyarakat transmigran dalam ilmu

pengetahuan dan hasil teknologi.

3. Intensitas Komunikasi yang Rendah

Intensitas komunikasi yang rendah merupakan pembatasan ruang lingkup pada komunikasi antar individual atau kelompok. Menurut (Hall dalam Sari Ramadanty 2014:7-8) menyatakan komunikasi konteks rendah adalah komunikasi yang bersifat langsung, apa adanya, lugas tanpa berbelit-belit. Di Desa Embang Batarung Jaya banyak masyarakat yang memiliki identitas komunikasi yang rendah karena mayoritas masyarakat transmigran disana berbahasa Indonesia sehingga sering sulit untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal.

IV. Kesimpulan

Terdapat tiga strategi adaptasi bahasa di Desa Embang Batarung Jaya. Adapun strategi yang pertama yaitu interaksi sosial antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal dapat disimpulkan yaitu dengan cara kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Kedua bersikap rukun antar masyarakat transmigran dan masyarakat lokal yang dimana terdapat beberapa hal dari sifat rukun dari strategi adaptasi yaitu saling bergotong royong, menghargai keberagaman dan menjaga

toleransi bersama. Kemudian dari strategi adaptasi juga berpengaruh terhadap pilihan pekerjaan.

Terdapat tiga kendala dalam beradaptasi bahasa antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal di Desa Embang Batarung Jaya yakni masalah dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat yang di mana kendala tersebut adalah perbedaan bahasa, kendala budaya, kendala usia dan hambatan lingkungan. Kemudian aspek kultural dan identitas komunikasi yang rendah.

V. Referensi

- Y. Hidayat. Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar dan Etnis Madura di Kota Banjarmasin. (2013). Jurnal komunitas. 5(1), 87–92.
- Erlangga, M. F., Hairunnisa, & Sudarman. (2019). Analisis Komunikasi Antar Budaya : Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Luar Pulau Kalimantan Dengan Budaya Lokal di Samarinda. E-Journal Ilmu Komunikasi, 7(4), 239–251.
- Habiba, N., Nurdin, M. F., & Muhamad, R. A. T. (2017). Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir Di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. Sosiogloba : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi, 2(1), 40–58.
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan. Inovasi, 8(4), 1–11.
- Ramadhanty, S. (2014). Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja. Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(1)
- Ramdani, M. (2017). Determinan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1982-2012. Economics Development Analysis Journal, 4(1),
- Supriyanto, A. & W. A. (2017). Operasional

- Aspek Kedamaian , Menghargai. Jurnal Ilmiah Counsellia, 1, 61–70.
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global, 55–70.
- Wahyuningsih, I., Suryono, H., & Rasyid, M. Al. (2018). Hubungan Kemampuan Siswa Dalam Mengidentifikasi Keberagaman Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Dengan Sikap Menghargai Keberagaman Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan (Studi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 4 Surakarta). PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan, 13(2)
- Wistiawati, A. T., Putro, S. C., & Irianto, W. S. G. (2020). Hubungan Sosial Kognitif dan Life Skills Education terhadap Kemampuan Adaptasi Calon Guru pada Era Revolusi Industri 4.0 Mahasiswa S1 PTE Jurusan Teknik Elektro Universitas Negeri Malang. PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran, 4(2)